Amor Vincit Omnia: Semuanya Abadi, Karena Tidak Ada Hal Yang Benar-Benar Abadi

Published September 24, 2014 Uncategorized Leave a Comment
Tags: desires, flux, life, love, thoughts, women

> *Then my hands want to hide in your hair, slowly stroke the depth of your hair while we kiss with mouths full of flowers or fish, of living movements, of dark fragrance. And if we bite each other, the pain is sweet, and if we drown in a short and terrible surge of breath, that instant death is beauty. And there is a single saliva and a single flavour of ripe fruit, and I can feel you shiver against me like a moon on the water.*
>
> *— Julio Cortázar, "Hopscotch"*

Aku memandangimu dari atas tempat tidurmu dengan jarak kurang lebih tiga meter. Engkau kulihat duduk di depan meja, dengan *laptop* menganga di hadapanmu. Siluet wajahmu terbentuk dari cahaya yang merasuk melalui jendela dengan tirai setengah terbuka, memancari sinar mentari pagi tepat di sisi kirimu. Rambut kusutmu yang tergerai, seketika berubah warna menjadi kuning keemasan, digerayangi sentuhan Midas. Fitur wajahmu yang menawan, dagu dan hidungmu yang lancip, serta permukaan keningmu, menghalau cahaya bagai matahari yang tenggelam dibalik padang rumput perbukitan Sisilia. Dari sudut pandangku, engkau tampak seperti skena dalam lukisan Vermeer yang banyak terpampang di musium-musium besar sekelas Louvre. Hanya saja bagiku, engkau bukanlah semata-mata lukisan yang artifisial, sebuah replika dari replika lainnya; satu dari ber ribu-ribu reproduksi karya seni *digital* di kanal pencarian Google. Engkau adalah mahakarya tersembunyi yang tenggelam dibalik maraknya imej-imej spektakel yang bermunculan dan bersirkulasi di dunia maya. Begitu langka, begitu orisinil. Mengabadikan dirimu di musium atau dinding galeri adalah bentuk pelecehan tersendiri.

Jika sebuah karya seni, atau sebuah tindakan menciptakan karya seni, adalah sama juga dengan representasi atau embodimen dari apa yang kekal, maka disini, keberuntungan sedang berpihak kepadaku, pikirku diantara keheningan. Karena hanya dengan memandangimu, aku selalu dapat menemukan kekekalan dalam momen yang sepintas; yang universal dari apa yang partikular.

Waktu arloji di lengan kiriku berdetak tumpul, namun terasa menusuk tajam di dadaku. Aku menggeser tubuhku perlahan, dan lalu duduk di tepian ranjang, termenung sembari menatap kembali waktu yang terus berubah di layar ponselku. Waktu bagiku memang adanya tak pernah berhenti. Ia membebaniku kemanapun aku pergi. Sudah sewajarnya. Aku bukan penduduk Amondawa, suku di pedalaman Amazon yang tidak mempunyai konsep modern mengenai waktu, atau setidaknya, waktu, *independen* dari sebuah iven. Bagiku, waktu ada, dependen *dan* independen dari sebuah iven. Dan di saat-saat seperti ini, waktu adalah siksaan terberat untuk dilewati, menyesakkan dada hingga dalam taraf hampir mematikan. Kakiku menapak, menyentuh ubin granit yang sejuk. Aku mengambil ponsel yang kutaruh diatas meja kecil disamping tempat tidurmu, menghasilkan bunyi. Engkau terdistraksi dan lalu menoleh kearahku, mengabaikan sejenak perhatianmu yang sebelumnya terus tertuju pada layar *laptop*, "Sudah mau pergi?" tanyamu dengan ekspresi sedikit lunglai. Ada semacam kesenduan yang menyelimuti intonasi nada suaramu. Aku hanya memandangmu dan lantas tersenyum, enggan menjawab sepatah kata, karena kuyakin apapun yang keluar dari mulutku saat ini hanya akan menjadi sekedar konsolasi, jika bukan basa-basi. Aku hendak pergi. Tapi aku tahu, *engkau tahu*, aku masih ingin bersama dirimu, menghabiskan waktu berdua lebih lama dengan dirimu. Mengutarakan hal itu secara gamblang kepadamu pun akan terasa sia-sia.

> *I'd be dead if it wasn't for*
> *The inspiration provided by your body*
> *By which I don't mean information*
> *For there are some things one can't know*
> *They are of course the only things worth knowing*
> *And it is the pursuit of these*
> *On an everyday basis no less*
> *Which makes life almost worth living*
>
> *— Tom Clark, "Biological Supremacy"*

Engkau merebahkan tubuhmu tepat disebelahku. Ranjang empuk ini berguncang lembut, menahan beban tubuhmu yang semampai dan tak seberapa berat. Empat puluh tiga, jika aku tidak salah ingat engkau pernah sedikit membocorkan soal berat badanmu. Lekuk tubuhmu yang terkulai dibalik kaus oblong abu-abu, mengingatkanku akan kelas studio anatomi semasa studiku dulu, seolah-olah engkau memang ada dihadapanku saat ini untuk segera diabadikan ke atas kanvas, atau justru untuk sekedar dinikmati, karena ini hanya sementara. Aku ikut kembali merebahkan tubuhku di sebelahmu, membenamkan kepalaku keatas bantal yang dipenuhi dengan aroma dirimu, semilir harum lembut yang sedikit banyak mengungkap keseharianmu yang tersembunyi. Engkau lalu menatapku dari seberang bantal. Wajahmu membenam setengah diatas bantal, menyerupai bulan sabit yang tersenyum elok di malam hari. Aku membelai rambutmu,

melingkarkan tiap helai-helainya ke belakang telingamu. Garis rahangmu yang membentuk oval meniti pandanganku perlahan ke arah pipi, dagu, lalu bibirmu.

"Peluk aku", bisikmu. Jarang ada lagi kudengar kata se efemeral dan seindah ini di telingaku. Aku membungkus tubuhmu dengan segenap jengkal tubuhku, bagai ular hijau yang hinggap melingkar di dahan pohon yang bergoyang hebat dihembus angin kemarau. Getaran tubuhmu seketika merasuk kedalam diriku, dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Detak jantungmu bertabuh ritmis di dinding telingaku. Birama satu per dua, satu per empat. Nafasmu—*nafasku*—semakin berat, berlomba mengiringi kesunyian yang menjadi latar. Aku mengecup keningmu, hidungmu, pipimu, lalu turun ke bibirmu yang sedikit pucat. Awalnya perlahan, bersentuhan, namun lama-kelamaan intensitasnya kian meningkat. Nafasku berpacu denganmu, menggebu-gebu. Tubuhmu menggeliat, semakin rapat, mendekap erat. Aku membelai punggungmu perlahan, dari atas hingga ke area pelvismu, meresapi bentuk tubuhmu, tiap perputaran, tiap lekukan, mengingatnya, layaknya seorang penjelajah mengingat topografi suatu area misterius yang belum pernah ia tapaki sebelumnya. Tubuhku berguling diatasmu, menindih tubuhmu saat kita masih bertukar saliva—lidah yang bersilang, mengulum mengalirkan derasnya air, cairan, seperti *aqueduct* yang terhubung dari ujung rongga mulut kita berdua—bertukar hasrat yang tersulut api membara melalui nafas seorang fana, nafasmu yang belum terkontaminasi oleh suatu apa. Harum yang begitu polos.

Penisku menegang dikala engkau duduk di pangkuanku. Engkau lalu mendesah, lebih kencang dari sebelumnya. Engkau mencium leherku, meninggalkan jejak-jejak basah saliva yang hangat di atas permukaan kulitku, lalu menjelajahi tubuhku sama seperti aku menjelajahi tubuhmu. Aku merasakan sekujur tubuhku bergetar hebat kala engkau melakukannya. Samudera di dalam diriku berkecamuk, diguyur ombak lautan Eros yang tak kunjung reda. Betapa mudahnya manusia mengabaikan detil-detil kesempurnaan seperti ini, dan lalu mengubahnya menjadi semacam bentuk eksploitasi 'esoterik' tanpa cita rasa. Aku ingat John Coltrane pernah berkata bahwa kebenaran itu tanpa nama, kebenaran adalah apa yang setiap orang harus temukan di dalam setiap diri mereka sendiri-sendiri. Dan dalam momen seperti ini, aku menemukan kebenaran, kebenaran yang mungkin hanya aku dan engkau mengerti. Kita berdua sedang mengikuti permainan, permainan hasrat yang bengis dan menyesatkan, menantang norma dan kesadaran-kesadaran moral. Aku tahu, dan engkau pun tahu. Tapi itu tetap tidak menghalangi kita untuk menikmati apa yang *ada*. Engkau juga pernah berkata bahwa Tuhan hadir di setiap hal yang eksis, di setiap apa-apa saja yang terjadi, ia bersifat imanen. Tak pernah luput dari kehidupan riil manusia. Selalu ada. Tidak terkecuali sekarang. Aku tidak pernah berusaha untuk menyangkal makna dan bobot dari ucapanmu. Tapi bukankah merasakan Tuhan dalam momen-momen seperti ini adalah juga mengglorifikasi hal yang profan? Aku tidak lagi peduli Tuhan ada dimana, biarlah ia tetap menjadi sekedar *voyeur* dari apa yang terjadi diantara kita berdua, yang kutahu, engkau ada disini, dihadapanku, mendesah hebat dan menggelinjang diatas tubuhku yang ikut mendekap histeria. Seperti halnya Voltaire yang memberikan penghormatan kepada Tuhan, namun tetap lebih memilih untuk mencintai sesama manusia yang kasat mata, aku lebih memilih dirimu ketimbang Tuhanmu; apa yang fana, ketimbang apa yang kekal.

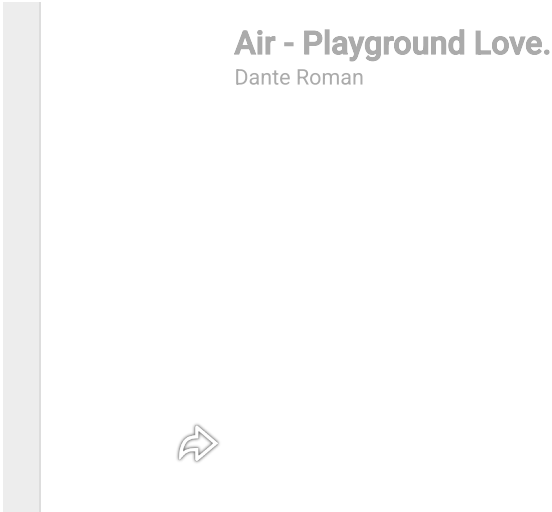

0 Responses to “Amor Vincit Omnia: Semuanya Abadi, Karena Tidak Ada Hal Yang Benar-Benar Abadi”

Leave a Comment

Leave a comment